



Bendahara yang Cerdik:

Cara Baru Memahami Luk 16:1b-8a dengan Analisis Naratif

Raden Paulus Edi Widiasta ^{a, 1}

^a Magister Filsafat Keilahan Universitas Sanata Dharma

¹ ediwidiasta@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 14 December 2021

Revised: 19 January 2022

Accepted: 21 January 2022

Keywords: Dishonest
Manager; Parable;
Transformative Act;
Debt Reduction;
Dishonesty

Kata-Kata Kunci: Bendahara
yang tidak jujur;
Perumpamaan; Aksi
Transformatif;
Pengurangan Utang;
Ketidakjujuran

DOI:

<https://doi.org/10.53396/media.v3i1.58>

ABSTRACT:

Traditionally, the story about the manager in Luke 16:1b-8a is considered a difficult text. Apart from the controversial ending of the text, the details of the story are not easy to understand. Saint Cyril of Alexandria, in his commentary, said that trying to explain the details of the story is useless. The details of the story are taken only to form an allusion to the problem to be conveyed. The effect of neglecting this detail, for centuries, the act of reducing debts carried out by the manager was considered a dishonest act. By using narrative analysis, this article wants to show that reducing debt is not a dishonest act but a prudent act. It is precisely in the act of reducing the debt that the manager's prudence lies in the story.

ABSTRAK:

Secara tradisional, cerita tentang bendahara dalam Luk 16:1b-8a dianggap sebagai teks yang sulit. Selain batas akhir teks yang penuh kontroversi, detail ceritanya pun tidak mudah dipahami. Santo Sirilus dari Alexandria, dalam komentarnya, mengatakan bahwa mencoba menjelaskan detail cerita tersebut tidaklah berguna. Detail cerita diambil hanya untuk membentuk kiasan tentang masalah yang ingin disampaikan. Efek dari pengabaian detail ini, selama berabad-abad, tindakan mengurangi utang yang dilakukan oleh bendahara tersebut dianggap sebagai tindakan yang tidak jujur. Dengan menggunakan analisis naratif, artikel ini ingin menunjukkan bahwa tindakan mengurangi utang bukanlah tindakan yang tidak jujur, melainkan tindakan yang cerdas. Justru pada tindakan mengurangi utang itulah, letak kecerdikan bendahara dalam cerita tersebut.

Copyright © 2022, Author



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pendahuluan

Membaca judul di atas, spontan pembaca bisa bertanya, Bukankah selama ini bendahara tersebut dikenal sebagai bendahara yang tidak jujur? Bukankah judul di perikop Kitab Sucinya juga bendahara yang tidak jujur? Pertanyaan tersebut wajar. Pertama, karena cerita tentang bendahara dalam Luk. 16:1a-8b cukup akrab di telinga pembaca. Kedua, selama ini umum dipahami bahwa bendahara tersebut dianggap tidak jujur karena tindakannya memanggil orang-orang yang berutang kepada tuannya (selanjutnya disebut debitur) dan kemudian meminta mereka membuat surat utang baru dengan nominal yang

lebih kecil (Luk. 16:5-7). Tindakan memanipulasi surat utang ini dianggap sebagai upaya membersihkan diri dari korupsi yang dibuatnya. Tindakan mengurangi utang seperti ini mengonfirmasi tuduhan menghamburkan milik tuannya (Luk. 16:1b). Namun bagi pembaca yang kritis, penafsiran umum seperti ini menyisakan pertanyaan. Kalau tindakan mengurangi utang yang dilakukan oleh bendahara tersebut dianggap sebagai tindakan yang tidak jujur, mengapa ia justru dipuji cerdas oleh tuannya (Luk. 16:8a)? Di mana letak kecerdikan yang dipujit tersebut?

Harus diakui, detail cerita bendahara dalam Luk. 16:1a-8b menyisakan banyak pertanyaan. Terkait hal itu, pada abad IV, Santo Sirilus dari Alexandria pernah mengatakan bahwa mencoba menjelaskan detail cerita tidaklah berguna. Menurutnya, detail cerita diambil hanya untuk membentuk kiasan tentang masalah yang ingin disampaikan.¹ Sebagai akibat dari pengabaian detail ini, selama berabad-abad, tindakan mengurangi utang dipahami sebagai tindakan yang tidak jujur. Baru pada paruh kedua abad XX, mulai muncul penafsiran baru yang menunjukkan bahwa tindakan mengurangi utang bukanlah tindakan yang tidak jujur. Dengan meneliti hukum keagenan kuno, J. D. M. Derret menjelaskan bahwa tindakan mengurangi utang tersebut bukanlah tindakan yang tidak jujur karena yang dikurangi adalah bunga utang yang mengandung riba.² Joseph A. Fitzmyer mengembangkan gagasan Derret dengan mengatakan bahwa yang dikurangi adalah komponen komisi bendahara tersebut yang terlalu besar.³ Maka tindakan bendahara tersebut mengurangi utang juga tidak bisa dikatakan sebagai tindakan yang tidak jujur. Kemudian John K. Goodrich dengan minatnya pada dunia sosial dalam Perjanjian Baru, menjelaskan bahwa pengurangan utang ini merupakan praktik pengurangan utang sukarela.⁴ Tindakan ini jelas tidak bisa dikatakan sebagai tindakan yang tidak jujur.

Jika tindakan mengurangi utang di atas bukan merupakan tindakan yang tidak jujur, apakah tindakan tersebut justru bisa dikategorikan sebagai tindakan yang cerdas? Di manakah letak kecerdikannya? Untuk menemukan jawabannya, artikel ini ingin menggali lebih dalam teks Luk. 16:1b-8a dengan menggunakan metode analisis naratif. Analisis naratif adalah cermin, dalam arti teks memroyeksikan gambaran tertentu – suatu “dunia naratif” – yang memberikan pengaruh bagi persepsi pembaca sedemikian rupa sehingga pembaca mampu memetik nilai-nilai tertentu.⁵ Sebagai cermin, teks menjadi tempat bagi pembacanya untuk melihat dan menemukan makna. Oleh karenanya, analisis naratif dapat memudahkan peralihan yang sering begitu sulit, dari makna teks dalam konteks historisnya kepada maknanya bagi pembaca sekarang.⁶ Untuk itu, analisis naratif dalam artikel ini akan difokuskan pada bagaimana susunan plot membantu pembaca sampai pada kesimpulan bahwa bendahara tersebut merupakan bendahara yang cerdas. Dengan demikian, artikel ini

¹ Saint Cyril, *A Commentary upon The Gospel According to S. Luke* (Oxford: Oxford University Press, 1859), 507.

² J. D. M. Derrett, “Fresh Light on St Luke XVI. I. The Parable of the Unjust Steward,” *New Testament Studies* 7, no. 3 (1961): 198–219.

³ Joseph A Fitzmyer, “The Anchor Bible: The Gospel According to Luke X-XXIV,” (New York: Doubleday, 1985), 1098.

⁴ John K Goodrich, “Voluntary Debt Remission and the Parable of the Unjust Steward (Luke 16: 1-13),” *Journal of Biblical Literature* 131, no. 3 (2012): 563.

⁵ Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, diterjemahkan dari *The Interpretation of the Bible in the Church* oleh V. Indra Sanjaya (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 41.

⁶ Komisi Kitab Suci Kepausan, 42.

menawarkan cara baru memahami Luk. 16:1b-8a dengan analisis naratif. Inilah kebaruan artikel ini.

Delimitasi Teks

Pembahasan dalam artikel ini didasarkan pada cerita tentang bendahara dalam teks Luk. 16:1b-8a yang diambil dari *Novum Testamentum Graece* edisi 28 karya Nestle Aland (NA²⁸).⁷ Batas awal teks ini adalah Luk. 16:1b. Pertimbangannya adalah bahwa ayat 1b menjadi awal dari cerita yang disampaikan Yesus. Hal ini ditandai dengan munculnya tokoh baru yang diceritakan, yaitu seorang kaya yang mempunyai seorang bendahara. Selain tokoh yang berbeda dari cerita sebelumnya, tema cerita dalam Luk. 16:1b-8a juga berbeda dengan 3 cerita sebelumnya. Ketiga cerita sebelumnya memiliki kesamaan tema tentang sesuatu yang hilang dan ditemukan, yaitu cerita tentang domba yang hilang (Luk. 15:4-6), dirham yang hilang (Luk. 15:8-9), dan anak yang hilang (Luk. 15:11b-32). Yang menarik, terjadi perubahan pendengar dalam cerita ini. Tiga cerita perumpamaan sebelumnya dikatakan oleh Yesus kepada orang Farisi dan ahli-ahli Taurat (Luk. 15:2-3) sedangkan cerita perumpamaan tentang bendahara ini dikatakan oleh Yesus hanya kepada para murid-murid-Nya (Luk. 15:1a).

Berbeda dengan penentuan batas awal teks yang mudah, penentuan batas akhir teks ternyata tidak mudah. Fitzmyer mencatat ada empat pendapat yang berbeda.⁸ Pendapat yang pertama mengatakan bahwa cerita ini berakhir di ayat 9. Fitzmyer mencatat bahwa pendapat ini diikuti oleh D. R. Fletcher, P. Gaechter, J. Knabenbauer, M. J. Lagrange, W. Manson, dan A. Rucker.⁹ Keberatan untuk pendapat ini terletak di ayat 9 itu sendiri karena dalam ayat 9 tertulis ἐγὼ ὑμῖν λέγω. Kata ἐγὼ di sini menunjuk pada Yesus. Kata-kata Yesus seperti ini biasanya digunakan sebagai penjelasan dari cerita seperti dalam Luk. 15:7 dan juga Luk. 15:10. Dengan demikian, ayat 9 bukanlah akhir cerita. Karena keberatan tersebut, pandangan ini banyak ditinggalkan.

Pendapat kedua, cerita berakhir di ayat 7. Pendapat ini dipengaruhi oleh perdebatan tentang siapakah ὁ κύριος dalam ayat 8. Menurut pendapat ini, ὁ κύριος yang dimaksud dalam ayat 8 adalah Yesus. Kalau demikian, otomatis cerita berakhir di ayat 7. Di ayat 8, Yesus sudah mulai menjelaskan perumpamaan tersebut. Dalam artikelnya, Fitzmyer menyebutkan bahwa R. Bultmann, W. Grundmann, J. Jeremias, A. R. C. Leaney, H. Priesker, dan W. Michaelis mengikuti pendapat ini.¹⁰ Menurut pendapat ini, tuan dalam perumpamaan tersebut tidak mungkin memuji bendahara yang tidak jujur. Maka pujian itu diberikan oleh Yesus untuk mengajar murid-murid-Nya. Keberatan untuk pendapat ini terletak pada figur Yesus yang dianggap tidak pantas jika digambarkan memuji tindakan bendahara yang tidak jujur tersebut.

⁷ Kurt Aland dan Barbara Aland (eds.), *Novum Testamentum Graece*. 28th Edition. (Stuttgart: Deutsche Biblestiftung, 2012), 251-252.

⁸ Joseph A Fitzmyer, "The Story of the Dishonest Manager (Lk 16: 1-13)," *Theological Studies* 25, no. 1 (1964): 23-42. Bdk juga I. Howard Marshall, *The Gospel of Luke*. NIGTC (Grand Rapids: Eerdmans, 1978), 621.

⁹ Fitzmyer, "The Story of the Dishonest Manager," 27.

¹⁰ Fitzmyer, 27.

Pendapat ketiga mengatakan bahwa cerita ini berakhir di ayat 8b. Sama seperti pendapat sebelumnya, pendapat ini juga dipengaruhi oleh perdebatan tentang siapakah ó κύριος dalam ayat 8. Menurut pendapat ini, ó κύριος yang dimaksud dalam ayat 8 adalah tuan dalam perumpamaan tersebut. Pendapat ini dikuatkan oleh dua argumen berikut. Yang pertama, selain muncul di ayat 8, kata ó κύριος juga muncul di ayat 3 dan 5.¹¹ Kata ó κύριος di ayat 3 dan 5 menunjuk pada orang kaya dalam ayat 1. Dengan demikian, kata ó κύριος di ayat 8 harusnya juga menunjuk pada ó κύριος yang sama dengan ayat-ayat sebelumnya, yaitu tuan dalam perumpamaan ini. Yang kedua, kalau ayat 9 memuat kata-kata Yesus, maka persis ayat sebelumnya, yaitu ayat 8b, adalah akhir dari cerita ini. Menurut catatan Fitzmyer, pendapat ini didukung oleh D. Buzy, J. M. Creed, A. Descamps, J. Dupont, A. Loisy, L. Marchai, T. W. Manson, H. Rengstorff, dan J. Schmid.¹²

Kendati mempunyai dasar argumentasi yang memadai, pendapat ketiga tidak banyak diikuti. Penyebabnya adalah keberadaan ayat 8b. Pendapat ketiga menganggap ayat 8b merupakan bagian yang integral dari cerita tersebut. Inilah yang memicu munculnya pendapat keempat. Menurut pendapat keempat, ayat 8b merupakan tambahan redaktur Lukas di kemudian hari. Indikasinya adalah bahwa ungkapan οἱ υἱοὶ τοῦ αἰῶνος τούτου yang diperlawankan dengan ungkapan τοὺς υἱοὺς τοῦ φωτός lebih menampakkan perpecahan sosial antara komunitas Kristen dengan orang-orang di luar komunitas Kristen. Gambaran seperti ini pastilah muncul setelah peristiwa kebangkitan Yesus.¹³ Selain perbedaan tentang ayat 8b, argumentasi pendapat keempat tentang siapakah ó κύριος dalam ayat 8 sama dengan pendapat ketiga. Mayoritas ahli Kitab Suci mengikuti pendapat ini.

Menurut pendapat penulis, cerita ini lebih tepat berakhir di ayat 8a. Selain mengikuti pertimbangan mayoritas ahli Kitab Suci yang mendasarkan diri pada aspek leksikon atau penggunaan kata-kata dalam teks, untuk memperkuat pendapat tersebut, penulis juga menambahkan pertimbangan dari aspek naratif yang menjadi alat bantu atau pisau analisis dalam artikel ini. Jika ditinjau dari 5 bagian plot cerita yang diusulkan oleh Marguerat dan Bourquin atau yang umum dikenal sebagai skema kuinari,¹⁴ ayat 8a merupakan solusi dan situasi akhir. Pujian tuan dalam ayat 8a¹⁵ adalah solusi sedangkan ayat 8b adalah situasi akhir. Berdasarkan pertimbangan tersebut, ayat 8b tidak cocok menjadi kelanjutan kesimpulan cerita. Dengan kata penghubung καὶ yang diterjemahkan menjadi *sebab*, ayat 8b menjadi keterangan sebab. Keterangan sebab seperti ini tidak cocok dengan keutuhan plot yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian, penulis sependapat dengan mayoritas para ahli Kitab Suci yang menyatakan ayat 8b ini adalah tambahan redaktur Lukas di kemudian hari. Oleh karenanya, cerita ini berakhir di ayat 8a.

¹¹ Di ayat 5, kata ó κύριος juga muncul dalam bentuk genitif, τοῦ κυρίου dan dalam bentuk datif, τῷ κυρίῳ.

¹² Fitzmyer, "The Story of the Dishonest Manager," 27.

¹³ John S. Kloppenborg, "The Dishonoured Master (Luke 16:1-8a)", *Biblica* 70, 1989, 475-476.

¹⁴ Daniel Marguerat dan Yvan Bourquin, *How to Read Bible Stories: An Introduction to Narrative Criticism* (London: SCM Press, 1999), 42-46. Kata kuinari yang berasal dari *quinque* menunjuk pada lima bagian plot. Uraian rinci tentang lima bagian plot akan diulas dalam bagian selanjutnya.

¹⁵ Dalam penelitian para ahli Kitab Suci sebelumnya, biasanya ayat 8 dibagi menjadi 2, yaitu ayat 8a dan 8b. Pembagian ini dilakukan untuk mempermudah penentuan batas akhir dari cerita tentang bendahara. Dalam artikel ini, untuk mempermudah penentuan 5 bagian plot cerita, penulis membagi ayat 8a menjadi 2. Ayat 8aα adalah καὶ ἐπῆνεσεν ὁ κύριος τὸν οἰκονόμον τῆς ἀδικίας dan ayat 8aβ adalah ὅτι φρονίμως ἐποίησεν

Analisis Naratif: Plot

Pada bagian ini, akan diulas terlebih dahulu tentang plot dan tahap-tahapnya yang kemudian diaplikasikan dalam Luk. 16:1b-8a untuk melihat di mana letak kecerdikan bendahara tersebut. Menurut Aristoteles, dalam bukunya yang berjudul *Περὶ ποιητικῆς* plot adalah penataan teratur dari insiden-insiden.¹⁶ Penataan teratur ini tidak terbatas pada urutan peristiwa saja. Karena itu, Aristoteles membedakan penataan teratur ini menjadi dua, yaitu *post hoc* dan *propter hoc*. Berabad-abad sesudahnya, pada tahun 1927, Edward Morgan Foster, dalam bukunya yang berjudul *Aspect of the Novel*, menjelaskan dengan baik dan sederhana perbedaan keduanya dalam 2 kalimat berikut. Kalimat pertama *The King died and then the queen died* adalah contoh *post hoc*, yang satu terjadi sesudah yang lain. Inilah yang disebut cerita. Selanjutnya, kalimat kedua *The King died and then the Queen died of grief* adalah contoh *propter hoc*, yang satu terjadi karena yang lain. Inilah yang disebut plot. Plot tidak hanya sekadar urutan peristiwa namun ada kausalitas di dalamnya.¹⁷ Dengan demikian, plot tidak hanya merupakan cerita tapi merupakan alur cerita.

Kausalitas inilah yang membuat cerita menjadi lebih dinamis, tidak hanya sekadar urutan waktu saja. *The King died and then the queen died* hanya sebuah laporan urutan peristiwa yang kaku dan tidak menarik pembaca atau pendengarnya untuk ikut masuk dan terlibat di dalam dunia naratif. Kausalitas yang tampak dalam frase kata *of grief* menjalin peristiwa *The King died* dan peristiwa *The Queen died* sesudahnya menjadi suatu plot. Tanpa frase kata *of grief* pembaca tidak tahu alasan mengapa *The Queen died*. Dengan frase kata *of grief*, cerita menjadi lebih dinamis. Efeknya, teks mendorong pembaca untuk ikut terlibat dalam dunia naratif yang dibangun oleh teks. Pembaca bisa berempati pada *the queen yang died of grief* setelah *the king died*.

Memperhatikan unsur dinamis tersebut, Robert Scholes dan Robert Kellogg, dalam bukunya yang berjudul *The Nature of Narrative*, mendefinisikan plot sebagai elemen yang dinamis dan berurutan dalam suatu narasi.¹⁸ Elemen ini, meminjam istilah Aristoteles, terdiri dari awalan, puncak, dan akhir.¹⁹ Unsur dinamis elemen tersebut bergerak dari awalan menuju akhir. Pola klasik Aristoteles ini kemudian dikembangkan oleh Daniel Marguerat dan Yvan Bourquin menjadi 5 tahap plot, yaitu situasi awal atau eksposisi, komplikasi, aksi transformatif, resolusi, dan situasi akhir.²⁰ Situasi awal dan komplikasi merupakan pengembangan dari awalan. Dua tahap ini harus ada. Resolusi dan situasi akhir merupakan pengembangan dari akhir cerita. Dua tahap ini merupakan pilihan. Tak jarang tahap ini dibiarkan kosong untuk melibatkan pembaca ke dalam cerita. Kelima tahap plot ini akan digunakan sebagai lensa untuk melihat bahwa bendahara dalam Luk 16:1b-8a adalah sosok yang bertindak cerdas.

¹⁶ Aristoteles, *Poetics* 50b7, terj. Malcolm Heath (London: Penguin Books, 1996), 13.

¹⁷ Edward Morgan Forster, *Aspects of the Novel Novel* (New York: Rosetta Books, 1927), 61.

¹⁸ Robert Scholes, James Phelan, dan Robert Kellogg, *The Nature of Narrative. Revised and Expanded* (New York: Oxford University Press USA, 2006), 207.

¹⁹ Aristoteles, *Poetics*, 38.

²⁰ Marguerat dan Bourquin, *How to Read Bible Stories*, 42-43.

Situasi awal atau eksposisi

Eksposisi adalah suatu atau sejumlah informasi yang diberikan pada awal suatu cerita yang berfungsi untuk memberi gambaran awal terkait latar cerita kepada pembaca supaya dapat memahami alur ceritanya. Biasanya, informasi awal ini terkait siapa tokohnya, di mana latar tempat, kapan latar waktu, juga bagaimana pemahaman kunci atas alur cerita tersebut.²¹ Dalam Luk. 16:1b-8a, yang menjadi situasi awal atau eksposisi adalah ayat 1b.

NA²⁸ 1b ἄνθρωπός τις ἦν πλούσιος ὃς εἶχεν οἰκονόμον, καὶ οὗτος διεβλήθη αὐτῷ ὡς διασκορπίζων τὰ ὑπάρχοντα αὐτοῦ.

TB2^{1b} Ada seorang kaya yang mempunyai seorang bendahara. kepadanya disampaikan tuduhan bahwa bendahara itu menghamburkan miliknya.

Dalam ayat tersebut, pembaca mendapat informasi tentang para tokoh yang akan berdinamika di dalam cerita, yaitu seorang kaya dan juga bendaharanya. Bendahara tersebut dituduh menghamburkan milik tuannya. Yang menarik, ayat 1b tidak memberi informasi siapa penuduhnya. Artinya, bendahara ini dituduh oleh penuduh anomin. Yang lebih menarik lagi, tuduhan yang disangkakan kepada bendahara tersebut tidak jelas. Hanya dikatakan διασκορπίζω yang dalam teks ini diterjemahkan sebagai menghamburkan. Kata yang sama juga muncul dalam Luk. 15:13 dan diterjemahkan sebagai memboroskan. Di tempat lain seperti di Mat. 25:24,26, διασκορπίζω diterjemahkan dengan kata menabur karena secara literal διασκορπίζω berarti tersebar ke segala arah.²² Oleh karena itu, tuduhan menghamburkan dalam cerita ini sebenarnya tidak terlalu jelas karena διασκορπίζω bisa berarti memboroskan atau menghamburkan harta milik tuannya tapi bisa juga berarti menabur atau menginvestasikan harta milik tuannya secara *sembrono*.

Tuduhnya memang tidak jelas, tapi yang sangat jelas adalah nuansa permusuhan dalam tindakan menuduh tersebut. Kata yang digunakan adalah διεβλήθη. Kata yang hanya muncul satu kali di Lukas ini berakar pada kata διαβάβειν yang berarti mengajukan tuntutan dengan maksud permusuhan. Kata ini juga berkaitan dengan kata διάβολος yang dalam Luk. 4:2,3,5,6,13 dan Luk. 8:12 diterjemahkan dengan kata setan. Maka penggunaan kata διεβλήθη di sini menampakkan adanya tegangan yang ekstrem antara bendahara dengan penuduhnya.²³

Tuduhan yang disampaikan oleh penuduh anonim membuat bendahara menderita dalam bagian selanjutnya. Di bagian ini, menghamburkan harta milik tuannya baru sebatas tuduhan kepada bendahara tersebut. Dengan cara apakah bendahara tersebut menghamburkan? Teks tidak memberi keterangan lebih lanjut. Maka di bagian pertama ini, bendahara baru ditampilkan sebatas sosok yang dituduh saja. Gambaran umum pembaca

²¹ Marguerat dan Bourquin, 44.

²² Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich (eds), *Theological Dictionary Of The New Testament: Abridged in One Volume*, (Grand Rapid: Eerdmans, 1985), 33-34.

²³ Rohun Park, "The Challenge of Economy: A Cultural Interpretation of Luke's Oikonomia," (Disertasi, Faculty of the Graduate School, Vanderbilt University, 2011), 132.

selama ini bahwa bendahara tersebut sejak awal tidak jujur banyak dipengaruhi oleh judul yang dilekatkan pada cerita ini, bukan pada kata-kata yang ada dalam bagian ekposisi.

Komplikasi

Komplikasi menampilkan peristiwa atau keadaan atau perkataan yang berfungsi untuk menimbulkan masalah. Masalah yang ditimbulkan ini akan menyulut aksi di bagian selanjutnya.²⁴ Dalam Luk. 16:1b-8a, yang menjadi komplikasi adalah ayat 2 dan 3.

NA^{28 2} καὶ φωνήσας αὐτὸν εἶπεν αὐτῷ· τί τοῦτο ἀκούω περὶ σοῦ; ἀπόδος τὸν λόγον τῆς οἰκονομίας σου, οὐ γὰρ δύνη ἔτι οἰκονομεῖν.

TB² Lalu ia memanggil bendahara itu dan berkata kepadanya: Apa ini yang kudengar tentang engkau? Berilah pertanggungjawaban atas apa yang engkau kelola, sebab engkau tidak boleh lagi bekerja sebagai bendahara.

Tuan dalam cerita ini umum dipahami sebagai seorang tuan tanah yang tidak tinggal sekota dengan bendahara tersebut. Ia menyerahkan semua urusan pengelolaan harta dan usahanya di kota itu kepada bendaharanya.²⁵ Karena tidak tahu situasi operasional sehari-harinya secara langsung maka sang tuan memanggil si bendahara, memintanya untuk menyerahkan laporan pertanggungjawaban atas urusan yang telah dipercayakan kepadanya selama ini. Permintaan laporan pertanggungjawaban ini akan diberikan oleh tuannya kepada bendahara penerusnya.²⁶ Yang menarik, bendahara tersebut tidak diberi kesempatan untuk membela diri dan tuannya langsung memberitahukan keputusannya untuk memecat bendahara tersebut.

Sampai di sini, pembaca ingin tahu apakah tuduhan yang disangkakan kepada bendahara tersebut benar sampai ia dipecat? Mengapa bendahara tersebut tidak diberi kesempatan untuk membela diri? Bagaimana nasib bendahara tersebut selanjutnya? Mengapa ia diam saja dan tidak berinisiatif membela diri kalau tahu risiko dipecat akan membuatnya berhadapan dengan krisis? Komplikasi di bagian ini benar-benar menggugah rasa ingin tahu pembaca. Namun sayangnya bendahara tersebut hanya ditampilkan diam saja.

Bendahara tersebut tidak membela diri sehingga diamnya bendahara ini bisa dimaknai oleh sebagian pembacanya bahwa ia memang bersalah. Ia menyadari kesalahannya dan memilih diam menanggung akibatnya. Bagi sebagian pembaca lain, diamnya bendahara ini bisa dimaknai sebagai ketidakberdayaannya melawan kekuasaan sang tuan. Ia pasrah dan memilih diam menanggung akibat yang bukan karena ulahnya. Diamnya bendahara ini bisa dimaknai macam-macam oleh pembacanya. Bagi sebagian pembaca yang lainnya, diamnya bendahara ini bisa dimaknai sebagai keterkejutan

²⁴ Marguerat dan Bourquin, *How to Read Bible Stories*, 44.

²⁵ I. Howard Marshall, *The Gospel of Luke*. NIGTC, 618. Combrink memperkuat hal ini dengan bukti eksternal pada masa itu bdk. Hans J. B. Combrink, "A Social-Scientific Perspective on the Parable of the 'Unjust' Steward (Lk 16: 1-8a)," *Neotestamentica* 30, no. 2 (1996): 281-306.

²⁶ Marshall, *The Gospel of Luke*, 618.

mendengar keputusan tuannya yang memecatnya. Ia begitu terkejut sehingga tidak bisa berkata apa-apa, hanya diam saja.

Bagian komplikasi dalam urutan tahap Marguerat dan Bourquin bisa disejajarkan dengan bagian momen yang menggugah dalam urutan tahap Scholes dan Kellog. Yang menarik, menurut J. Haryatmoko, momen yang menggugah disebut berhasil jika menghasilkan banyak hipotesis dan pembaca bisa membuat kesimpulannya sendiri bahkan bisa memberi judul baru pada teks tersebut. Ini membuktikan bahwa pembaca menangkap inti ceritanya dengan baik.²⁷

NA^{28 3} εἶπεν δὲ ἐν ἑαυτῷ ὁ οἰκονόμος· τί ποιήσω, ὅτι ὁ κύριός μου ἀφαιρεῖται τὴν οἰκονομίαν ἀπ’ ἐμοῦ; σκάπτειν οὐκ ἰσχύω, ἐπαιτεῖν αἰσχύνομαι.

TB2³ Kata bendahara itu di dalam hatinya: Apakah yang harus aku perbuat? Tuanku memecat aku dari jabatanku sebagai bendahara. Mencangkul aku tidak kuat, mengemis aku malu.

Rencana pemecatannya menjadikan krisis sangat dekat di depan mata. Ungkapan “mencangkul aku tidak kuat, mengemis aku malu” menunjukkan bahwa bendahara tersebut menyadari satu-satunya keahlian yang dimilikinya adalah mengelola harta dan usaha tuannya. Dalam diamnya, bendahara tersebut melakukan monolog batin. Ia menanyakan apakah yang harus diperbuatnya untuk keluar dari krisis yang telah berada di depan mata. Pertanyaan bendahara yang ada dalam bagian komplikasi ini, pada akhirnya, menyulut aksi transformatif pada bagian selanjutnya.

Aksi Transformatif

Aksi transformatif biasanya ditampilkan dalam kata-kata dan tindakan para tokohnya. Dengan tindakan atau perkataan tersebut, tokoh utama dalam cerita mencoba menyelesaikan masalah yang timbul dari bagian sebelumnya sehingga keadaan menjadi berubah. Disebut aksi transformatif karena tindakan atau perkataan yang merupakan aksi tersebut bisa menghasilkan solusi atau perubahan yang merupakan transformasi. Aksi transformatif ini menjadi solusi yang menyelesaikan masalah. Biasanya aksi transformasi menjadi klimaks atau titik balik dalam suatu cerita.²⁸ Dalam Luk. 16:1b-8a, yang menjadi aksi transformatif adalah ayat 4-7.

NA^{28 4} ἔγνων τί ποιήσω, ἵνα ὅταν μετασταθῶ ἐκ τῆς οἰκονομίας δέξωνταί με εἰς τοὺς οἴκους αὐτῶν.

²⁷ Disampaikan oleh J. Haryatmoko, SJ dalam kuliah Hermeneutika, penjelasan tentang analisis naratif, di kelas Magister Filsafat Keilahian Universitas Sanata Dharma pada hari Selasa, 9 Maret 2021.

²⁸ Marguerat dan Bourquin, *How to Read Bible Stories*, 44.

TB2 ⁴ Aku tahu apa yang akan aku perbuat, supaya apabila aku dipecat dari jabatanku sebagai bendahara, ada orang yang akan menampung aku di rumah mereka.

NA^{28 5} καὶ προσκαλεσάμενος ἓνα ἕκαστον τῶν χρεοφειλετῶν τοῦ κυρίου ἑαυτοῦ ἔλεγεν τῷ πρώτῳ· πόσον ὀφείλεις τῷ κυρίῳ μου;

TB2 ⁵ Lalu ia memanggil seorang demi seorang yang berutang kepada tuannya. Katanya kepada yang pertama: Berapakah utangmu kepada tuanku?

NA^{28 6} ὁ δὲ εἶπεν· ἑκατὸν βάτους ἐλαίου. ὁ δὲ εἶπεν αὐτῷ· δέξαι σου τὰ γράμματα καὶ καθίσας ταχέως γράψον πενήκοντα.

TB2 ⁶ Jawab orang itu: Seratus tempayan minyak. Lalu katanya kepada orang itu: Terimalah surat utangmu, duduklah dan tulislah segera: Lima puluh tempayan.

NA^{28 7} ἔπειτα ἐτέρῳ εἶπεν· σὺ δὲ πόσον ὀφείλεις; ὁ δὲ εἶπεν· ἑκατὸν κόρους σίτου. λέγει αὐτῷ· δέξαι σου τὰ γράμματα καὶ γράψον ὀγδοήκοντα.

TB2 ⁷ Kemudian ia berkata kepada yang kedua: Berapakah utangmu? Jawab orang itu: Seratus pikul gandum. Katanya kepada orang itu: Terimalah surat utangmu, dan tulislah: Delapan puluh pikul.

Berhadapan dengan masalah atau krisis yang muncul karena rencana pemecatan yang dikatakan oleh tuannya, bendahara tersebut harus berbuat sesuatu untuk keluar dari krisis yang sudah di depan mata. Aksi transformatif dimulai sejak bendahara tersebut menemukan ide tindakan apa yang harus diperbuatnya (Luk. 16:4), dan kemudian mengeksekusi ide tersebut dengan memanggil seorang demi seorang yang berhutang kepada tuannya. Kemudian ia menuliskan surat utang baru dengan nominal yang lebih kecil (Luk. 16:5-7) dengan harapan dapat diterima di rumah mereka ketika ia dipecat nanti. Tindakan mengurangi utang ini ternyata mengubah keadaan sebagaimana nanti akan tampak dalam bagian selanjutnya.

Sebelum berlanjut pada bagian selanjutnya, yang menarik pada bagian ini adalah penggunaan kata οἶκος yang diterjemahkan sebagai rumah. Bagi kebanyakan pembaca, terjemahan rumah memberi kesan hanya seperti tempat tinggal saja. Padahal pada zaman itu, kata οἶκος menunjuk pada organisasi penghasil barang dan jasa, semacam perusahaan di zaman sekarang.²⁹ Dari kata οἶκος dan νόμος inilah, dikenal istilah οἰκονόμος dan οἰκονομία yang diterjemahkan sebagai ekonomi. Maka ungkapan “supaya apabila aku dipecat dari jabatanku sebagai bendahara, ada orang yang akan menampung aku di rumah mereka” tidak hanya sekedar bermakna mencari tempat untuk tinggal saja tapi juga berarti bendahara tersebut mencari pekerjaan yang menjadi sumber penghidupannya.

²⁹ Bruno Dyck, *Management And The Gospel: Luke's Radical Message for the First and Twenty - First Centuries* (Ney Work: Palgrave Macmilan, 2013), 27.

Sebagai οἰκονόμος atau pengelola rumah,³⁰ sesuai hukum keagenan Yahudi, bendahara tersebut mempunyai wewenang untuk membuat kontrak atau perjanjian utang piutang yang menguntungkan tuannya.³¹ Perjanjian tersebut tertuang dalam surat utang. Dilihat dari jumlahnya, utang 100 tempayan minyak dan delapan puluh pikul gandum adalah jumlah yang besar³² bahkan jumlah ini adalah jumlah utang terbesar dalam Injil.³³ Dengan demikian, bendahara tersebut ditampilkan sedang berurusan dengan debitur besar.³⁴ Debitur ini juga mempunyai οἶκος sendiri namun skalanya lebih kecil dari οἶκος milik tuannya. Selama ini, dipahami bahwa pengurangan utang merupakan strategi bendahara tersebut supaya ada debitur yang merasa berutang budi padanya dan pada akhirnya mau menampungnya di οἶκος mereka.³⁵ Namun, bagaimanapun juga, pengurangan utang tersebut mengurangi pendapatan οἶκος. Tindakan mengurangi utang dianggap sebagai tindakan yang curang, tidak jujur, dan merugikan tuannya. Alur berpikir seperti ini akan membuat pujian dari sang tuan terasa janggal.

Menyadari kejanggalan tersebut, setelah menelusuri kembali hukum keagenan Yahudi, Derret menunjukkan bahwa yang dikurangi oleh bendahara tersebut adalah bunga utang yang mengandung riba.³⁶ Kalau yang dikurangi adalah bunga utang yang mengandung riba maka tindakan mengurangi utang tersebut bukanlah tindakan yang tidak jujur. Fitzmyer mengembangkan gagasan Derret dan memberi penjelasan bahwa yang dikurangi adalah komisi agen tersebut yang terlalu besar.³⁷ Kalau yang dikurangi adalah komisi agen yang terlalu besar, maka tuannya tidak rugi. Pengurangan ini justru merupakan usaha si bendahara untuk mengembalikan perhitungan utang ke angka yang semestinya. Dengan demikian, tuannya tidak rugi dan malah diuntungkan karena pengurangan utang tersebut mengembalikan ke angka yang seharusnya dan membuat pelanggannya lebih loyal. Debiturnya jelas diuntungkan karena mendapat pengurangan utang. Di sini, pujian sang tuan bisa diterima. Namun pertanyaannya apakah bendahara tersebut juga diuntungkan? Jika yang dikurangi adalah komisi agen yang terlalu besar, debitur manakah yang mau menerima si bendahara di οἶκος-nya? Jangan-jangan setelah diterima, bendahara tersebut malah mengulangi lagi kecurangan dan ketidakjujurannya? Selain itu, gagasan Fitzmyer ini juga menyisakan pertanyaan. Kalau bendahara tersebut mengambil komisi terlalu besar, harusnya ia sudah tidak khawatir lagi akan masa depannya ketika dipecat oleh tuannya (Luk. 16:3) karena ia sudah mempunyai cadangan harta yang besar.

Dalam perkembangan selanjutnya, Goodrich menawarkan gagasan yang berbeda. Menurutnya, tindakan mengurangi utang yang dilakukan oleh bendahara tersebut merupakan praktik pengurangan utang sukarela yang lazim di zamannya.³⁸ Mengacu pada gagasan Goodrich tersebut, semua pihak diuntungkan. Debiturnya jelas diuntungkan karena

³⁰ Dalam Lukas, kata οἰκονόμος muncul dua kali. Pertama, di Luk 12:42 yang dalam TB2 diterjemahkan dengan kata pengurus rumah. Yang kedua, di Luk 16:1b yang dalam TB2 diterjemahkan sebagai bendahara. Walaupun kata yang dipilih berbeda, namun kedua terjemahan tersebut menunjuk pada jabatan dan tugas yang sama.

³¹ Derrett, "Fresh Light on St. Luke XVI," 201.

³² Bob Utley, *Luke the Historian* (Texas: Bible Lessons International, 2011), 247-248.

³³ Michael D. Goulder, *Luke: A New Paradigm* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1989), 619-620.

³⁴ Agustinus Gianto, *Langkah-Nya... Langkahku! Kumpulan Ulasan Injil* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 170.

³⁵ Martin Harun, *Lukas Injil Kaum Marjinal* (Yogyakarta, Kanisius: 2019), 295.

³⁶ Derrett, "Fresh Light on St. Luke XVI," 198-219.

³⁷ Fitzmyer, *The Gospel according to Luke (X-XXIV)*, 1098.

³⁸ Goodrich, "Voluntary Debt Remission", 566.

jumlah uang yang digunakan untuk membayar utang lebih sedikit. Tuannya juga diuntungkan karena pengurangan utang tersebut membuat pelanggannya lebih loyal. Bendahara tersebut juga diuntungkan karena keputusannya menggunakan kewenangannya untuk mengurangi utang justru menunjukkan betapa cerdasnya bendahara tersebut mencari solusi untuk keluar dari krisis dengan cara yang menguntungkan semua pihak. Kecerdikan yang menguntungkan semua pihak seperti ini tentu menjadi poin plus di mata debitur untuk menerimanya di *oĩkoç* mereka.

Sekilas pengurangan utang yang dilakukan oleh bendahara tersebut tampak merugikan tuannya, tetapi jika dicermati lebih dalam lagi, pengurangan itu justru menguntungkan tuannya. Jika pengurangan utang itu hanya menguntungkan dirinya sendiri dan merugikan tuannya, maka tidak mungkin tuannya memuji bendahara tersebut cerdas. Justru di sinilah letak poin menariknya, yakni bahwa tindakan mengurangi utang yang tampaknya mengurangi pendapatan *oĩkoç* itu ternyata malah menguntungkan semua pihak yang terlibat dalam transaksi tersebut. Jika tindakan mengurangi utang itu hanya menguntungkan bendahara dan merugikan tuannya, ini biasa. Namun jika tindakan yang berdampak pada pengurangan pendapatan *oĩkoç* tersebut justru menguntungkan tuannya, ini baru luar biasa karena merupakan buah dari kecerdikan bendahara tersebut. Logika yang umum adalah seseorang atau suatu usaha disebut untung jika pendapatannya bertambah, namun pada praktiknya, ada juga situasi di mana seseorang atau suatu usaha dalam satu transaksi tertentu pendapatannya tidak bertambah atau justru berkurang namun ia malah untung. Oleh karenanya, bertindak seperti ini sering disebut sebagai cerdas. Jika diamati dalam Luk. 16:1b-8a, secara kuantitatif, dalam hitung-hitungan pendapatan yang diterima, tuannya memang rugi, namun secara kualitatif, yakni dalam hal relasi dengan pelanggannya, tuannya justru diuntungkan.

Pengurangan utang yang terjadi dalam Luk. 16:5-7, dalam praktik di abad XXI juga sering terjadi. Selain sering terjadi pada transaksi barang dan jasa, praktik pengurangan utang seperti ini juga sering terjadi dalam praktik kredit perbankan. Dalam dunia perbankan namanya adalah restrukturisasi utang. Umumnya, kebijakan pengurangan utang dilakukan mana kala ada potensi kredit macet yang besar atau yang terjadi secara bersamaan. Yang dikurangi bisa bunganya saja sehingga debitur hanya perlu membayar pokok hutangnya saja. Bisa juga bunga dan pokok hutangnya. Dalam dunia perpajakan, ada juga penghapusan utang perpajakan. Selain itu, walaupun jarang, ada juga praktik pengurangan piutang sebagai hadiah atas loyalitas pengambilan barang rutin yang disertai dengan pembayaran yang tepat waktu dalam bertransaksi selama ini. Ada juga praktik pengurangan utang sukarela. Dalam praktiknya, pelaksanaan kebijakan pengurangan utang tergantung pada diskresi dari agen atau manajemen yang merupakan padanan dari fungsi bendahara dalam teori keagenan modern.³⁹

Tentu saja, tidak semua transaksi bisnis mendapat fasilitas pengurangan utang sukarela. Misal dari 100 transaksi, hanya satu atau dua transaksi saja yang mendapat perlakuan seperti itu. Bendahara perlu memilah dan memilih transaksi apa saja yang bisa

³⁹ Jeffrey A. Miles, *Management and Organization Theory* (San Francisco: Jossey-Bass, 2012), 8. Bdk. Michael C. Jensen dan William H. Meckling, "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure," *Journal of Financial Economics* 3 (1976), 305-360.

masuk dalam kategori mendapatkan fasilitas tersebut. Di sinilah, disadari bahwa kemampuan memilah dan memilih rekan bisnis serta kemampuan memilih waktu dan momentum yang tepat juga merupakan bentuk kecerdikan tersendiri, suatu kebijaksanaan praktis dalam kehidupan sehari-hari ketika menjalankan usaha atau bisnis. Dengan memahami bentuk kecerdikan dalam berbisnis seperti ini, pembaca semakin terbantu untuk memahami di mana letak kecerdikan bendahara dalam tindakannya mengurangi utang. Ketepatan dalam memilih momentum pengurangan utang dan siapa saja yang dikurangi utangnya juga merupakan kecerdikan yang patut dipuji. Terlebih pengurangan utang tersebut justru menguntungkan semua pihak yang terlibat dalam transaksi tersebut. Dengan pemahaman seperti ini, pujian yang diberikan oleh tuannya tidak terasa janggal lagi.

Resolusi

Resolusi merupakan penghapusan ketegangan untuk subjek karena aksi transformatif yang dibuatnya.⁴⁰ Dalam Luk. 16:1b-8a, yang menjadi solusi adalah ayat 8aa.

NA^{28 8aa} καὶ ἐπῆνεσεν ὁ κύριος τὸν οἰκονόμον τῆς ἀδικίας

TB2^{8aa} Lalu tuan itu memuji bendahara yang tidak jujur itu

Di ayat ini, penghapusan ketegangan untuk bendahara semakin terasa dari perubahan respon tuannya. Aksi transformatif yang dilakukan oleh bendahara tersebut mendatangkan pujian dari tuannya. Biasanya solusi merupakan kontras dari komplikasi.⁴¹ Pada bagian komplikasi, di mata tuannya, bendahara tersebut mendapat respon negatif. Namun pada bagian solusi ini, bendahara tersebut mendapat respon positif dalam bentuk pujian dari tuannya. Yang menarik, pujian ini merupakan *plot twist* yang mengejutkan pembaca. Bagaimana mungkin tuan yang memecat bendahara yang tidak jujur itu justru memujinya? Bukankah seharusnya ia tidak perlu memuji bendahara yang tidak jujur itu?

Pertanyaan semacam ini bisa dipahami karena sebelum membaca detail ceritanya, disadari atau tidak, sering kali pembaca menganggap judul yang disajikan sebagai kesimpulan cerita. Begitu juga dengan judul perikop bendahara yang tidak jujur. Judul tersebut menjadi praanggapan yang membentuk persepsi bagi pembaca dalam menafsirkan teks tersebut. Bagi pembaca yang kritis, apapun judulnya tidak masalah karena dengan kekritisannya, mereka tidak terpengaruh oleh judul tersebut. Namun berbeda bagi pembaca yang tidak kritis. Pembaca yang tidak kritis bisa lebih mudah terpengaruh oleh judul. Padahal pemberian judul suatu perikop diberikan berabad-abad kemudian. Pemberian judul juga tidak terlepas dari penafsiran yang dilakukan oleh lembaga yang menerjemahkan. Tidak semua versi terjemahan Kitab Suci memberi judul bendahara yang tidak jujur. Misalnya, versi terjemahan BIS⁴² memberi judul pegawai keuangan yang cerdas.

Selanjutnya, ungkapan “tidak jujur” pada bagian ini juga menarik untuk didalami. Jika bendahara tersebut dikatakan tidak jujur, sebetulnya di manakah letak

⁴⁰ Marguerat dan Bourquin, *How to Read Bible Stories*, 44.

⁴¹ Marguerat dan Bourquin, 44.

⁴² Alkitab BIS dikenal juga dengan nama Alkitab BIMK (Bahasa Indonesia Masa Kini).

ketidakjujurannya? Apakah ia disebut tidak jujur karena tindakannya mengurangi utang debitur (Luk. 16:5-7) atau karena tindakannya menghamburkan harta milik tuannya (Luk. 16:1b)? Untuk sekian lama, umum dipahami bahwa tindakan bendahara mengurangi utang dianggap sebagai tindakan yang curang. Tindakan tersebut memanipulasi surat utang dan bisa dikategorikan sebagai tindakan yang tidak jujur.⁴³ Di sinilah, selama ini, dipahami letak ke-*ἀδικία*-an bendahara tersebut. Maka kata *ἀδικία* dalam Luk. 16:1b sudah tepat jika diterjemahkan sebagai tidak jujur. Namun tidak semua ahli Kitab Suci sepakat dengan pendapat tersebut.

Terkait perbedaan pendapat ini, gagasan Derret, Fitzmyer, dan Goodrich yang sudah diulas sebelumnya perlu dipertimbangkan kembali. Menurut Derret, yang dikurangi oleh bendahara tersebut adalah bunga utang yang mengandung riba. Menurut Fitzmyer, yang dikurangi adalah komisi bendahara itu sendiri. Sedangkan menurut Goodrich, pengurangan utang tersebut merupakan pengurangan utang sukarela yang lazim dipraktikkan pada waktu itu. Dari berbagai pendapat di atas, setelah mempertimbangkan unsur-unsur yang ada dalam hukum keagenan kuno dan data eksternal terkait praktik pengurangan utang sukarela pada masa itu, penulis sepakat dengan pendapat Goodrich. Mengikuti pendapat Goodrich, maka tindakannya mengurangi utang bukanlah tindakan yang tidak jujur. Justru inilah letak kecerdikan bendahara tersebut. Pendapat Goodrich mematahkan pendapat umum yang mengatakan bahwa letak ke-*ἀδικία*-an bendahara tersebut terdapat pada tindakannya mengurangi utang (Luk. 16:5-7). Menurut Goodrich, letak ke-*ἀδικία*-an bendahara tersebut justru terdapat pada tindakannya menghamburkan milik tuannya (Luk. 16:1).⁴⁴ Lagi-lagi tidak semua ahli Kitab Suci sepakat dengan pendapat tersebut.

Daniel J. Harrington melihat kesamaan kata *διασκοπίζω* yang terdapat dalam Luk. 16:1b dengan Luk. 15:13.⁴⁵ Dalam terjemahan Bahasa Inggris versi KJV, kata *διασκοπίζω* pada kedua ayat tersebut diterjemahkan dengan kata yang sama, yaitu *waste*. Begitu juga dalam NAS, kata *squanderring* sama-sama dipilih untuk menerjemahkan kata *διασκοπίζω* pada dua ayat tersebut. Dalam terjemahan bahasa Indonesia versi TB2, kendati diterjemahkan dengan pilihan kata yang berbeda, dalam Luk. 15:13 diterjemahkan dengan kata memboroskan dan dalam Luk. 16:1b diterjemahkan dengan kata menghamburkan, namun kedua terjemahan tersebut mempunyai makna yang mirip. Namun demikian, di tempat lain seperti di Mat. 25:24,26, *διασκοπίζω* diterjemahkan dengan kata menabur karena secara literal *διασκοπίζω* berarti tersebar ke segala arah.⁴⁶ Oleh karena itu, tuduhan menghamburkan ini sebenarnya tidak terlalu jelas karena *διασκοπίζω* bisa berarti memboroskan atau menghamburkan harta milik tuannya tapi juga bisa berarti menabur atau menginvestasikan harta milik tuannya secara tidak bertanggungjawab atau secara *sembrono*.

New International Greek Testament Commentary (NIGTC) memberi penjelasan bahwa kata *διασκοπίζω*, merujuk pada artinya dalam Luk. 15:13, menyiratkan pengabaian tugas atau penyelewengan dana. Dari dua kemungkinan tersebut, NIGTC mengusulkan

⁴³ Fitzmyer, "The Story of The Dishonest Manager", 31-32.

⁴⁴ Goodrich, "Voluntary Debt Remission," 563.

⁴⁵ Daniel J. Harrington, *The Gospel of Matthew: Sacra Pagina Series* (Collegeville: The Liturgical Press, 1991), 243.

⁴⁶ Kittel dan Friedrich (eds), *Theological Dictionary Of The New Testament*, 33-34.

διασκοπίζω dipahami sebagai pengabaian tugas. Hal ini karena tidak adanya tuntutan membayar ganti rugi untuk si bendahara sehingga tuduhan διασκοπίζω tidak mengarah pada penyelewengan dana.⁴⁷ Sedangkan menurut *New International Commentary on the New Testament* (NICNT), kendati sulit untuk memilih konotasi yang presisi dari kata διασκοπίζω dalam Luk. 15:13, penggunaan kata yang sama dalam kedua ayat tersebut menunjukkan sikap tidak bertanggung jawab atau *sebrono*.⁴⁸

Dari uraian di atas, tampak bahwa NIGTC dan NICNT mempunyai pemahaman yang mirip tentang penggunaan kata διασκοπίζω dalam Luk. 16:1b, yaitu pengabaian tugas atau tidak bertanggung jawab atau *sebrono* dalam mengurus tugasnya. Pertanyaannya, apakah pengabaian tugas merupakan ketidakjujuran? Bukankah pengabaian tugas sebetulnya lebih mengarah kepada tindakan yang tidak bertanggung jawab atau tidak lurus dalam menjalankan tugasnya? Sampai di sini, problem terjemahan kata ἀδικία semakin terasa. Jika kata διασκοπίζω dalam Luk. 16:1b dipahami sebagai pengabaian tugas atau tidak bertanggung jawab atau *sebrono* dalam mengurus tugasnya seperti dalam NIGTC dan NICNT, maka kata ἀδικία lebih tepat diterjemahkan sebagai tidak lurus daripada tidak jujur.

Dengan demikian, letak ke-ἀδικία-an bendahara tersebut bukan pada tuduhan menghamburkan harta milik tuannya sebagaimana tuduhan dalam Luk. 16:1b, bukan pula pada tindakannya mengurangi utang sebagaimana tercatat dalam Luk. 16:5-7, tapi lebih merupakan mismanajemen.⁴⁹ Tuan dalam cerita tersebut telah mempercayakan segala urusannya kepada bendahara tersebut. Ia berharap bahwa semuanya berjalan dengan beres, termasuk tanpa keluhan dari pelanggannya. Kalau sampai ada keluhan baik dari pelanggannya maupun dari masyarakat luas, walaupun bendahara tersebut tidak salah sekalipun, ia akan dianggap tidak becus atau *sebrono* dalam mengelola urusan yang telah dipercayakan kepadanya. Maka ketika ia tidak bisa meredam keluhan atau tuduhan yang ada, oleh tuannya, ia dianggap melakukan mismanajemen.

Penjelasan tentang makna ἀδικία dalam cerita Luk. 16:1b-8a serta di mana letak ke-ἀδικία-an bendahara tersebut memainkan peran penting dalam pembagian plot. Jika tindakan mengurangi utang tetap dipahami sebagai tindakan yang tidak jujur, maka tindakan tersebut kurang pas menjadi aksi transformatif. Sama seperti sebelum-sebelumnya, pembaca akan merasa janggal dengan pujian yang diberikan tuannya pada bagian ini. Namun justru karena tindakan mengurangi utang merupakan tindakan yang cerdas, maka pembaca lebih mudah memahami pujian yang diberikan oleh tuannya pada bagian ini.

Situasi akhir

Pujian yang diberikan oleh tuannya bukannya tanpa dasar. Pujian ini diberikan karena bendahara tersebut telah bertindak dengan cerdas sebagaimana tampak dalam Luk 16:8ab.

⁴⁷ Marshall, *The Gospel of Luke*, 618.

⁴⁸ Joel Green, *Gospel of Luke*. NICNT, (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 590-591.

⁴⁹ Green, 591

NA^{28 8aβ} ὅτι φρονίμως ἐποίησεν·

TB2^{8aβ} karena ia telah bertindak dengan cerdas.

Ayat ini memenuhi kriteria sebagai situasi akhir dalam plot. Situasi akhir biasanya menampilkan keadaan yang baru atau kondisi yang berubah setelah hilangnya tegangan dalam bagian resolusi. Situasi akhir juga menampilkan peran baru atau kualitas baru yang ingin ditekankan sebagai pesan moral dari cerita ini,⁵⁰ yaitu cerdas.

Kata cerdas yang ada dalam ayat ini digunakan untuk menerjemahkan kata φρόνιμος. Yang menarik, kata φρόνιμος di Lukas bersifat khas karena selalu digunakan bersamaan dengan kata οἰκονόμος (Luk. 12:42 dan Luk. 16:8a). Kata φρόνιμος digunakan oleh Lukas untuk menjelaskan kata οἰκονόμος yang juga khas Lukas. Kemunculan dua kata yang sepaket ini menunjukkan bahwa menurut Lukas kualitas seorang οἰκονόμος - bendahara haruslah φρόνιμος - cerdas. Kualitas yang sama juga yang diharapkan dari para murid. Para murid haruslah menjadi pribadi-pribadi yang cerdas, terutama dalam mengupayakan supaya diterima di kemah abadi sebagaimana penjelasan perumpamaan dalam Luk.16:8b-13. Selain itu, situasi akhir juga berfungsi sebagai kesimpulan cerita sekaligus menandai akhir dari suatu cerita.⁵¹ Kualitas cerdas yang ditampilkan pada ayat ini selain menjadi kesimpulan dari cerita yang digunakan sebagai perumpamaan (Luk. 16:1-8a) sekaligus juga menjadi jembatan bagi penjelasan perumpamaan yang ada pada ayat-ayat selanjutnya (Luk. 16:8b-13). Dengan demikian, kecerdikan bendahara menjadi tema sentral dalam alur cerita Luk. 16:1b-8a ini.

Kesimpulan

Skema kuinari yang digunakan sebagai pisau analisis dalam artikel ini mempunyai kaitan simetris antar bagiannya. Ini menjadi kekhasan skema kuinari dibandingkan dengan skema pembagian plot lainnya. Situasi awal berkaitan secara simetris dengan situasi akhir. Resolusi biasanya merupakan kontras dari komplikasi sedangkan aksi transformatif memainkan peran sebagai *game changer* dalam cerita.⁵² Dalam analisis di atas, tampak jelas bahwa tindakan mengurangi utang debitur merupakan aksi transformatif yang dilakukan oleh bendahara tersebut untuk keluar dari krisis. Tindakan tersebut merupakan *game changer* dalam Luk. 16:1b-8a.

Yang menarik, jika tindakan mengurangi utang ini dianggap sebagai tindakan yang tidak jujur, maka alur cerita di atas terasa kurang pas menjadi aksi transformatif. Ada yang janggal dengan pujian yang diberikan sebagai hasil dari aksi transformatif tersebut. Namun jika tindakan tersebut dipahami sebagai tindakan yang cerdas, maka aksi transformatif ini menjadi lebih pas dengan alur cerita yang ada. Pergeseran pemahaman ini membuka ruang baru untuk memahami bahwa justru pada tindakan mengurangi utang itulah, letak kecerdikan bendahara dalam cerita tersebut.

⁵⁰ Marguerat dan Bourquin, *How to Read Bible Stories*, 44.

⁵¹ Marguerat dan Bourquin, 44.

⁵² Marguerat dan Bourquin, 43.

Kaitan simetris kelima tahap plot yang telah dibahas di atas tampak dalam tabel berikut ini.

Tahap dalam Plot	Ayat	Isi Cerita dengan Pola Simetris
Situasi Awal	Luk. 16:1a	Tindakan menghamburkan milik tuannya disematkan kepada bendahara oleh penuduh anonim
Komplikasi	Luk. 16:2-3	Bendahara mendapat respon negatif dari tuannya dan dipecat
Aksi Transformatif	Luk. 16:4-7	Bendahara menemukan strategi untuk keluar dari krisis yaitu dengan mengurangi utang. Kemudian ia mengeksekusi strategi tersebut berdasarkan kewenangan yang dimilikinya.
Resolusi	Luk .16:8aα	Bendahara mendapat respon positif dari tuannya dan dipuji
Situasi Akhir	Luk. 16:8aβ	Tindakan cerdas disematkan kepada bendahara oleh tuannya

Dengan demikian, kelima tahap plot dalam skema kuinari di atas bergerak dinamis dari situasi awal di ayat 1b menuju situasi akhir di ayat 8aβ dan membentuk satu kesatuan alur cerita yang utuh. Kelima tahap plot tersebut, pada akhirnya, membawa pembaca pada kesimpulan bahwa bendahara dalam Luk. 16:1b-8a dipuji oleh tuannya karena dengan melakukan pengurangan utang yang menguntungkan semua pihak, ia bertindak telah dengan cerdas.

Daftar Kepustakaan

- Aland, Kurt Aland dan Barbara (eds). *Novum Testamentum Graece*. 28th ed. Stuttgart: Deutsche Biblestiftung, 2012.
- Aristoteles, *Poetics* 50b7, terj. Malcolm Heath. London: Penguin Books, 1996.
- Cyril, S. *A Commentary upon The Gospel According to S. Luke*, terj. E. Payne Smith. Oxford: Oxford University Press, 1859.
- Combrink, Hans J. B. “A Social-Scientific Perspective on the Parable of the ‘Unjust’ Steward (Lk 16: 1-8a).” *Neotestamentica* 30, no. 2 (1996): 281–306.
- Derrett, J. D. M. “Fresh Light on St Luke xvi. I. The Parable of the Unjust Steward.” *New Testament Studies* 7, no. 3 (1961): 198–219.
- Dyck, Bruno. *Management And The Gospel: Luke’s Radical Message for the First and Twenty - First Centuries*. New York: Palgrave Macmillan, 2013.
- Fitzmyer, Joseph A. “The Anchor Bible: The Gospel According to Luke X-XXIV.” New York: Doubleday, 1985.
- Fitzmyer, Joseph A. “The Story of the Dishonest Manager (Lk 16: 1–13).” *Theological Studies* 25, no. 1 (1964): 23–42.
- Forster, Edward Morgan. *Aspects of the Novel*. New York: Rosetta Books, 1927.
- Gianto, Agustinus, *Langkah-Nya... Langkahku! Kumpulan Ulasan Injil*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Goodrich, John K. “Voluntary Debt Remission and the Parable of the Unjust Steward (Luke 16: 1-13).” *Journal of Biblical Literature* 131, no. 3 (2012): 547–566.
- Goulder, Michael D. *Luke: A New Paradigm*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1989.
- Green, Joel. *Gospel of Luke*. NICNT. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Harun, Martin. *Lukas Injil Kaum Marjinal*. Yogyakarta, Kanisius: 2019.
- Harrington, Daniel J. *The Gospel of Luke: Sacra Pagina Series*. Collegeville: The Liturgical Press, 1991.
- Jensen, Michael C. dan William H. Meckling, “Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure,” *Journal of Financial Economics* 3 (1976), 305-360.
- Kittel, Gerhard dan Gerhard Friedrich (eds), *Theological Dictionary Of The New Testament: Abridged in One Volume*, (Grand Rapid: Eerdmans, 1985), 33-34.
- Kloppenborg, J. S. “The Dishonoured Master (Luke 16:1-8a),” *Biblica* 70, 1989, 475-476.
- Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, terj. V. Indra Sanjaya. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Marguerat, Daniel dan Yvan Bourquin. *How to Read Bible Stories: An introduction to narrative criticism*. London: SCM Press, 1999.
- Marshall, I. Howard. *The Gospel of Luke*. NIGTC (Grand Rapids: Eerdmans, 1978), 621.
- Miles, Jeffrey A. *Management and Organization Theory*. San Francisco: Jossey-Bass, 2012.
- Park, Rohun. “The Challenge of Economy: A Cultural Interpretation of Luke’s Oikonomia,” (Ph.D. diss., Vanderbilt University, 2011).
- Scholes, Robert, James Phelan, dan Robert Kellogg. *The Nature of Narrative: Revised and Expanded*. New York: Oxford University Press USA, 2006.
- Uteley, Bob. *Luke the Historian*. Texas: Bible Lessons International, 2011.

R.P.E. Widiasta – Bendahara yang Cerdik:
Cara Baru Memahami Luk 16:1b-8a dengan Analisis Naratif: 13-30